

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN ANAK USIA 10-13 TAHUN YANG AKAN
MENJALANI KHITAN MASSAL DI PENDAPA
AGUNG TAMANSISWA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

Meika Nur Sudiyanto
0502R00295

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT
KECEMASAN ANAK USIA 10-13 TAHUN YANG AKAN
MENJALANI KHITAN MASSAL DI PENDAPA
AGUNG TAMANSISWA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

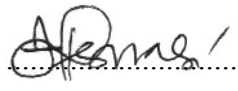
Meika Nur Sudiyanto

0502R00295

Oleh:

Pembimbing : Yuli Isnaeni, M.Kep.,Sp.Kom.,

Tanggal : 22 Febuari 2011

Tanda tangan : 



Latar Belakang

Tindakan sirkumsisi yang dilakukan berpotensi menimbulkan kesakitan yang sangat dan menimbulkan trauma, maka indikasi dan kontraindikasi disesuaikan dengan keahlian dokter yang melakukannya. Secara medis, sirkumsisi dilaksanakan atas indikasi terdapat keadaan yang mengharuskan orang menjalani sirkumsisi untuk pengobatan.

Sirkumsisi merupakan tindakan bedah yang mengancam hilangnya kulup dari glands penis. Lebih dari duabelas studi mengkonfirmasi adanya nyeri ekstrim karena sirkumsisi. Salah satu studi menyimpulkan bahwa rasa nyeri yang dirasakan sangat hebat dan terus menerus. Selain itu juga dilaporkan terjadinya peningkatan denyut jantung 55 denyutan permenit dan kira-kira 50% terjadi peningkatan melebihi batas normal. Setelah sirkumsisi dilaporkan terjadi peningkatan kortisol darah 3-4 kali dibandingkan sebelum sirkumsisi. Suatu studi juga menyebutkan bahwa respon anak selama sirkumsisi diekspresikan dengan menangis yang merupakan ekspresi dari rasa nyeri yang dialami (*Circumcision Resource Center, 2008*).

Fenomena di masyarakat memperlihatkan bahwa kecemasan

yang dialami anak ketika akan menjalani khitan massal masih tinggi sehubungan dengan ketakutan terhadap nyeri ketika dikhitan. Tangis, senyum, sedih, takut, dari dalam ruangan, anak yang akan menjalani khitan massal berubah menjadi wajah yang penuh kecemasan dan kekhawatiran ketika anak mendapat giliran untuk dikhitan. Terutama setelah anak mendengar jerit tangis teman-temannya yang ada didalam ruang khitan, ketika petugas menyuntik obat bius. Kecemasan ketika menjalani khitan dapat berdampak negatif pada diri anak dalam jangka panjang, di antaranya hilangnya kepercayaan diri, sulit untuk bersosialisasi, perasaan tidak berdaya, anak terlihat menjadi pemurung, dan muncul perasaan khawatir.

Orang tua memilih khitanan massal ketika liburan kenaikan kelas karena waktu untuk beristirahat setelah menjalani proses khitan lebih panjang sehingga tidak meninggalkan pelajaran sekolah. Manfaat kegiatan khitanan massal bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu melaksanakan salah satu sunnah dalam agama Islam karena khitan erat kaitannya dengan kebersihan dan kesehatan, Pentingnya berkhitan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas dalam pencegahan penyakit seperti

HIV/ AIDS, kanker, jamur, phimosis. Selain itu, tindakan sirkumsisi juga mempunyai beberapa keuntungan, seperti: menurunkan timbulnya infeksi saluran kemih dalam tahun pertama usia anak, angka kejadiannya 1:1000 pada anak yang disirkumsisi sementara pada anak yang tidak disirkumsisi angkanya 1:100; menurunkan resiko timbulnya keganasan penis menjadi 1/3 kali dibandingkan dengan orang yang tidak disirkumsisi (*American Family Physician*).

Ketidaksiapan anak sebagian besar diakibatkan oleh ketidaksiapan orang tua. Namun hal ini sering berdampak pada anak-anak yang menjalani sirkumsisi tanpa persetujuan mereka, bahkan mereka tidak mengerti tentang sunat yang akan dijalannya saat sudah berada diatas meja atau tempat tidur operasi. Banyak orang tua menghendaki khitan dilakukan kepada anaknya karena berbagai alasan termasuk alasan sosial dengan adanya kesempatan sunatan gratis (khitan massal). Motivasi orang tua menjadi lebih kuat mana kala mereka telah menyiapkan acara resepsi pasca khitan dengan mengedarkan banyak undangan. Anak tidak memperoleh ruang untuk memberikan persetujuannya. Anak yang tidak mengerti dengan baik tentang

sirkumsisi yang dijalannya akan menangis serta memberontak untuk menolak kelanjutan prosesi khitan, kesan “kooperatif” mendadak berubah menjadi “tidak kooperatif”.

Kecemasan pada anak yang akan menjalani khitan dikenali sebagai bagian dari trauma yang dialami anak akibat tindakan yang dianggap membahayakan bagi dirinya. Seperti yang disebutkan Purwanto (2008) apabila orang menyadari bahwa hal-hal yang tidak bisa berjalan dengan baik pada situasi tertentu akan berakhir tidak enak maka mereka akan cemas. Hal tersebut akan mengganggu fungsi adaptasi anak, terutama yang berhubungan dengan kekuatan egonya. Kelemahan kontrol dan pertahanan ego dapat memunculkan ketakutan yang disebabkan oleh kondisi fisik atau psikis terhadap situasi yang mengancam.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk strategi koping yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan (Stuart, 2006). Dukungan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional melalui rasa empati, misalnya mengusap anak yang sedang menangis serta berusaha meyakinkan dengan memeluk pundak anak agar tidak tertuju ke prosesi khitan. Orang tua

merasa lega setelah mencurahkan kasih sayang ketika dapat memahami kondisi anak.

Secara umum anak laki-laki yang dilakukan sirkumsisi kurang bisa mengungkapkan perasaan yang dialaminya karena mayoritas dari mereka tidak mengerti apa itu sirkumsisi, bagaimana mengatur emosionalnya, dan kemungkinan mereka menyadari apa yang dirasakan tetapi takut untuk mengungkapkannya. Oleh karena itu orang tua seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar kepada anak yang akan menjalani sirkumsisi. Untuk membuat keputusan yang akurat orang tua diharapkan memberikan informasi yang tidak memihak dan memberikan kesempatan pada anak untuk mendiskusikan keputusan yang akan dipilihnya.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari survey terhadap keluarga didapatkan informasi bahwa anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, karena kedua orang tuanya bekerja dari pagi sampai sore, dari segi pergaulan anak tersebut juga kurang bergaul, sehingga kecemasan yang muncul bisa disebabkan karena kurangnya dukungan dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu anak merasa cemas sebelum disirkumsisi

dan mereka membutuhkan dukungan keluarga atau *support system* keluarga.

Dari hasil observasi, terdapat beberapa lingkup kecemasan yang terjadi pada anak yaitu anak mengalami cemas, tidak tahu apa yang dipikirkan dan melintas dipikiran mulai dari bagaimana nanti tindakan sirkumsisinya sampai apa yang nanti terjadi, anak hatinya berdebar-debar, tidak tenang dan selalu bertanya pada keluarganya dan anak merasa lebih tenang setelah mendapat saran, informasi, dan motivasi dari keluarga bahwa semua akan baik-baik saja. Permasalahan yang dihadapi oleh anak tersebut dapat menjadikan mereka mengalami kecemasan yaitu mengalami gangguan rasa takut, tegang, dan gelisah ketika akan dilakukan tindakan sirkumsisi. Mereka juga mengalami kesulitan untuk tidur serta penyakit seperti sakit kepala, peningkatan darah dan sebagainya disebabkan karena adanya tekanan mental saat akan dilakukan tindakan sirkumsisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitan massal di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta tahun 2010.

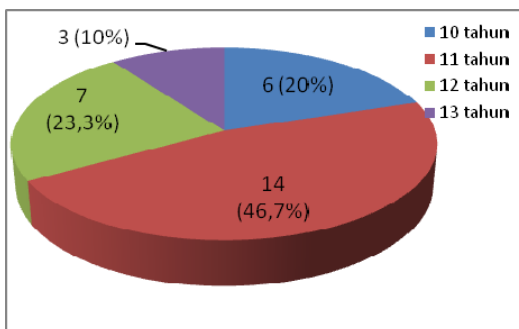
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey analitik* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling* atau sampel jenuh, didapatkan 30 responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup dimana responden tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan yang sesuai dengan petunjuk dengan tujuan agar lebih mudah mengarahkan jawaban responden dan lebih mudah diolah (Notoatmodjo, 2005). Analisa data menggunakan uji korelasi *non parametrik Kendall Tau*.

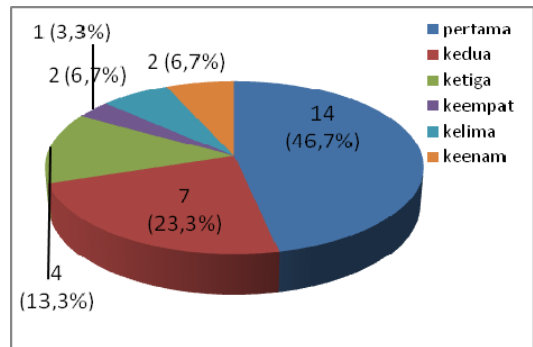
Hasil Penelitian

Karakteristik responden berdasarkan umur anak



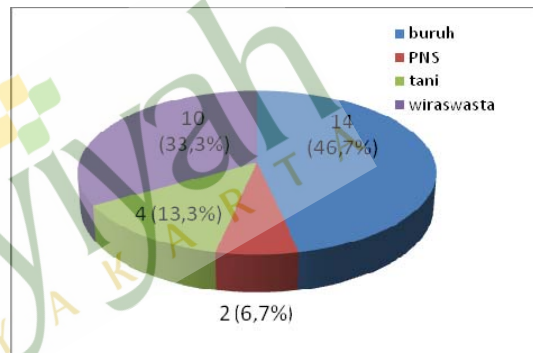
Responden yang paling banyak berumur 11 tahun yaitu 14 orang (46,7%)

Berdasarkan urutan anak



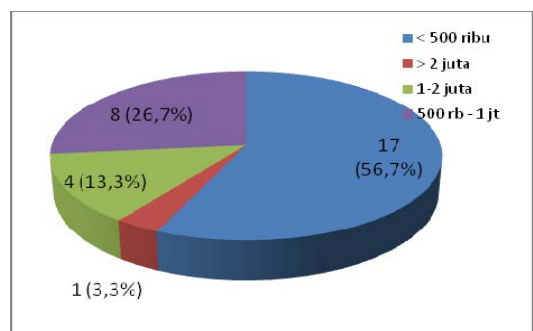
Responden yang paling banyak adalah anak pertama yaitu 14 orang (46,7%)

Berdasarkan pekerjaan orang tua



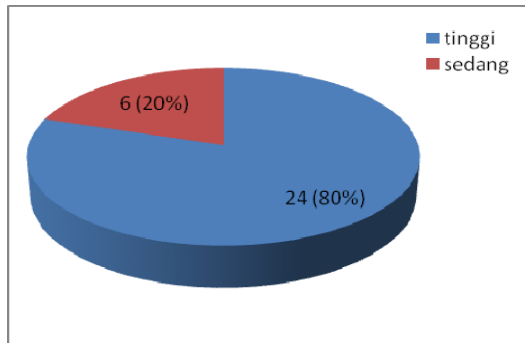
Responden yang paling banyak mempunyai orang tua yang bekerja sebagai buruh yaitu 14 orang (46,7%)

Berdasarkan penghasilan keluarga



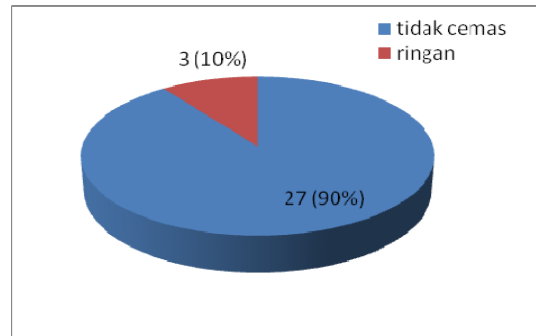
responden yang paling banyak mempunyai penghasilan keluarga kurang dari 500 ribu per bulan yaitu 17 orang (56,7%)

Dukungan keluarga terhadap anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitan massal



Responden yang paling banyak mendapatkan dukungan yang tinggi dari keluarganya dalam menjalani khitanan massal yaitu 24 orang (80%)

Tingkat kecemasan anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitan massal



Responden yang paling banyak tidak mengalami kecemasan ketika akan menjalani khitanan massal yaitu 27 orang (90%)

Tabel 4.1. Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitan massal di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta tahun 2010

No.	Dukungan Kecemasan	Tinggi		Sedang		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Tidak cemas	24	80	3	10	27	90
2.	Cemas ringan	0	0	3	10	3	10
	Jumlah	24	80	6	20	30	100

Sumber : Data primer 2010

Hasil uji statistik menunjukkan nilai τ sebesar 0,667 dengan taraf signifikansi 0,000. Hasil perhitungan uji signifikansi didapatkan nilai Z hitung sebesar 5,21. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga

dengan tingkat kecemasan ketika akan menjalani khitanan masal di Pendopo Agung Taman Siswa Yogyakarta.

Pembahasan

Dukungan keluarga terhadap anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitan massal di Pendapa Agung Tamasiswa Yogyakarta tahun 2010

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan yang tinggi dari keluarganya. Menurut Stuart (2006), dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk strategi koping yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan. Dukungan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional melalui rasa empati, misalnya orang tua mengajak seluruh anggota keluarganya untuk menyaksikan prosesi khitanan massal. Kehadiran seluruh anggota keluarga di acara khitanan massal akan memberikan rasa tenang pada anak yang akan menjalani khitanan massal. Adanya anggota keluarga yang hadir dalam acara khitanan massal memberikan semangat pada anak yang akan dikhitan bahwa dia tidak sendiri diantara ratusan orang yang menghadiri khitanan massal. Kehadiran orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat menumbuhkan keberanian anak dan mengurangi kecemasan yang akan menjalani khitanan massal

Faktor lain yang turut mempengaruhi responden mendapatkan dukungan yang tinggi adalah status ekonomi dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai orang tua yang bekerja sebagai buruh yaitu 14 orang (46,7%) seperti yang diperlihatkan gambar 4.3. Penghasilan orang tua responden yang bekerja sebagai buruh tentunya sangat terbatas sehingga ketika ada program sunatan massal yang diselenggarakan oleh lembaga tertentu, mereka sangat antusias untuk mengikutinya dan mendorong anaknya untuk mengikuti program tersebut. Menurut Kuntjoro (2002), dukungan keluarga juga dipengaruhi oleh kelas sosial ekonomi orang tua. Kelas sosial ekonomi disini meliputi tingkat pendapatan atau pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan. Orang tua dengan kelas sosial ekonomi menengah keatas mempunyai tingkat dukungan, afeksi dan rasa keterlibatan terhadap masalah anak lebih tinggi daripada orang tua dengan kelas sosial menengah kebawah.

Sedikit banyaknya dukungan keluarga terhadap responden dipengaruhi oleh kesiapan keluarga tersebut. Responden yang mendapatkan dukungan dengan kategori sedang dari

keluarganya dapat disebabkan karena persiapan keluarga responden yang cukup. Persiapan keluarga yang tergolong cukup dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan instrumental, misalnya menyiapkan hadiah khusus untuk anak yang akan menjalani khitanan massal dengan tujuan memberikan dorongan dan semangat kepada anak yang akan menjalani khitanan massal.

Tingkat kecemasan anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitanan massal di Pendapa Agung Tamasiswa Yogyakarta tahun 2010

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden tidak mengalami kecemasan ketika akan menjalani khitanan massal. Responden yang tidak mengalami kecemasan dapat disebabkan karena responden telah mempersiapkan diri untuk mengikuti sunatan massal. Responden yang telah siap untuk mengikuti sunatan massal, tentunya tidak akan terkejut dengan peristiwa yang akan dialaminya, termasuk rasa nyeri sirkumsisi. Kemungkinan responden sering mendapatkan informasi dari orang tuanya tentang sunatan massal dan apa saja yang akan dialami oleh responden jika mengikuti sunatan massal. Adanya informasi yang diterima responden membantu responden untuk mengatasi

kecemasan yang ditimbulkan karena sirkumsisi.

Penelitian ini menunjukkan, terdapat 3 responden (30%) yang mengalami kecemasan ringan. Kecemasan ringan yang dialami responden kemungkinan disebabkan karena peristiwa khitanan massal merupakan peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya. Selain itu kehadiran banyak orang disekitarnya sedikit banyak menimbulkan kekhawatiran tersendiri pada diri anak yang akan menjalani khitanan massal meskipun sudah didampingi oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kehadiran orang yang tidak dikenal yang sedang tertawa atau orang tua yang sedang berusaha menenangkan anaknya yang akan menjalani khitanan massal, dapat menumbuhkan kecemasan tersendiri pada anak yang akan menjalani khitanan massal. Kehadiran orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat mengurangi kecemasan anak tersebut yang akan menjalani khitanan massal.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitan massal di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta tahun 2010

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak cemas ketika akan menjalani khitanan massal berhubungan dengan adanya dukungan dari orang tua yang tinggi. Semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak yang akan mengikuti khitanan massal maka tingkat kecemasan yang dialami anak akan semakin ringan, bahkan tidak mengalami kecemasan. Menurut Stuart (2006), dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk strategi koping yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan. Dukungan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional melalui rasa empati, misalnya mengajak seluruh anggota keluarga untuk menyaksikan khitanan massal dan memberikan dukungan serta semangat kepada anak yang akan menjalani khitanan massal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang paling sedikit mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori sedang dan tidak mengalami cemas serta mengalami kecemasan ringan yang akan menjalani

khitanan massal yaitu masing-masing 3 orang (10%).

Responden yang mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori sedang dapat disebabkan karena adanya dukungan emosional responden dengan keluarganya. Kehadiran keluarga responden sudah cukup untuk menumbuhkan keberanian responden yang akan menjalani khitanan massal. Ikatan batin antara responden dan orang tua merupakan salah satu faktor penting untuk mengurangi kecemasan yang akan menjalani khitanan massal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Responden yang paling banyak mendapatkan dukungan yang tinggi dari keluarganya dalam menjalani khitanan massal yaitu 24 orang (80%); (2) tidak mengalami kecemasan ketika akan menjalani khitanan massal yaitu 27 orang (90%); (3) Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada anak usia 10-13 tahun yang akan menjalani khitan massal di Pendapa Agung Tamansiswa Yogyakarta tahun 2010.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan observasi langsung untuk

dapat mengamati ekspresi responden yang mencerminkan tingkat kecemasan ketika akan menjalani sirkumsisi.

DAFTAR PUSTAKA

Stuart, G. W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (Edisi 5)*. Jakarta: EGC.

Kuntjoro, Z. S., (2002, 16 Agustus), *Dukungan Sosial Pada Lansia*, E- Psikologi [on-line], <http://www.e-psikologi.com/usia/160802,htm>



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA